



Implementasi Pembelajaran IPAS Materi Bentang Alam Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa Kelas IV SDN 1 Damar

Silfana Nabila Putri¹, Rina Indriani²

¹ Progam Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Pasundan

² Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan

Email. silfananabila@gmail.com¹, rinaindriani@unpas.ac.id²

*Penulis Korespondensi : silfananabila@gmail.com

Abstract. This study aims to describe the implementation of IPAS learning on landscape materials based on the Merdeka Curriculum for fourth-grade students at SDN 1 Damar. The learning process was conducted using the Problem Based Learning (PBL) model, which emphasizes solving contextual problems related to students' daily lives. This research employed a qualitative descriptive method, with the subjects consisting of fourth-grade students and classroom teachers. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the implementation of IPAS learning on landscape materials using the PBL model enhances students' active participation, critical thinking skills, collaborative abilities, and environmental awareness. Students were actively involved in identifying landscape-related problems, engaging in discussions, and presenting simple solutions. Nevertheless, several challenges were identified, including students' readiness and limited support from the family environment. Overall, IPAS learning based on the Merdeka Curriculum using the PBL model can be effectively implemented and contributes to strengthening the Pancasila Student Profile

Keywords: Elementary School; IPAS; Landscape; Merdeka Curriculum; Problem Based Learning.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran IPAS materi bentang alam berbasis Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa kelas IV SDN 1 Damar. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* yang menekankan pada pemecahan masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian siswa kelas IV dan guru kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran IPAS materi bentang alam dengan model PBL mampu meningkatkan keaktifan peserta didik, kemampuan bernalar kritis, kerja sama kelompok, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Peserta didik terlibat secara aktif dalam mengidentifikasi permasalahan bentang alam, berdiskusi, dan menyajikan solusi secara sederhana. Namun demikian, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, seperti kesiapan peserta didik. Secara keseluruhan, pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka dengan model PBL dapat diimplementasikan dengan baik dan berkontribusi dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Kata kunci: Bentang Alam; IPAS; Kurikulum Merdeka; Problem Based Learning; Sekolah Dasar.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan, terlebih dahulu perlu di ketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering di pergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagoik. Pedagogi berarti “pendidikan” sedangkan pedagoik artinya “ilmu pendidikan”. Kata pedagogos yang pada awalnya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian pedagogi (dari pedagogos) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Pekerjaan

mendidik mencakup banyak hal yaitu: segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman. (Rahman, dkk 2022). Sejalan dengan itu menurut (Batubara & Davala, 2023) pendidikan merupakan tonggak penting dalam pembentukan individu dan masyarakat yang berkualitas.

Kurikulum merdeka belajar sebagai kurikulum baru yang desain belajarnya diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan tenang, tanpa ketegangan, menyenangkan, tanpa stres, untuk menunjukkan kemampuan alamiahnya. Kurikulum merdeka belajar fokus pada kebebasan dan berpikir kreatif (Kepmendikbudristekdikti, 2022). Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Tarpan Suparman, 2020). Sejalan dengan itu menurut (Khoirurrijal , dkk 2022) kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang bervariasi dan peserta didik diberi ruang yang lebih agar optimal dalam bereksplorasi konsep dan kompetensinya. Kurikulum merdeka belajar mempunyai pembaharuan, yaitu P5 dan pelajaran IPAS. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan gabungan ilmu alam dan ilmu sosial. Pembelajaran saintifik merupakan konteks yang berkaitan dengan alam dan kondisi sosial (Kemendikbud, 2022).

Pembelajaran IPAS merupakan gabungan mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) dengan ilmu pengetahuan (IPS) yang ada di tingkat SD/MI yang sudah menggunakan kurikulum merdeka. Perpaduan 2 mata pelajaran ini dilakukan karena pengetahuan siswa SD/MI masih tahap konkret/sederhana, sehingga pembahasan materi yang ada di mata pelajaran IPAS masih seputar fenomena-fenomena alam yang bersifat umum seperti tentang makhluk hidup dan benda mati yang ada di alam serta berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk. Pengertian ini juga sama yang disampaikan oleh (Farhan, dkk 2025) bahwa penggabungan 2 mata pelajaran tersebut masih didasarkan dengan pada siswa sekolah dasar yang masih cenderung melihat sesuatu hal secara utuh dan terpadu.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian pendidik masih mengalami kesulitan dalam menentukan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif, khususnya dalam pembelajaran IPAS materi bentang alam. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, berdasarkan hasil observasi terhadap peserta didik kelas IV, diperoleh temuan bahwa beberapa peserta didik kurang menyukai aktivitas membaca buku teks secara mandiri. Peserta didik menyatakan bahwa materi IPAS, khususnya materi

bentang alam, lebih mudah dipahami ketika guru menjelaskan melalui cerita, pemaparan masalah nyata, serta mengaitkan materi dengan lingkungan sekitar.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik tersebut adalah Model *Problem-Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang dalam prosesnya peserta didik dihadapkan ke dalam suatu permasalahan nyata yang pernah dialami oleh peserta didik. Widiaworo (2018 hlm 149) berpendapat bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan proses belajar mengajar yang menyuguhkan masalah kontekstual sehingga peserta didik terangsang untuk belajar. Sejalan dengan itu menurut (suginem, 2021) pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah Pembelajaran yang dapat membuat siswa Belajar melalui upaya penyelesaian permasalahan dunia nyata secara terstruktur untuk mengonstruksi pengetahuan siswa. Pembelajaran ini menuntut siswa untuk aktif melakukan penyelidikan dalam menyelesaikan permasalahan dan guru sebagai fasilitator atau pembimbing. Dalam Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menyatakan bahwa sintak pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari lima *fase* yaitu (a). Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa, (b). Mengorganisasikan siswa untuk meneliti, (c). Membantu investigasi secara mandiri maupun kelompok, (d). Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan *exhibit*, (e). Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.

Dalam pembelajaran IPAS materi bentang alam, model *Problem Based Learning* (PBL) sangat relevan karena materi tersebut berkaitan langsung dengan kondisi geografis dan lingkungan sekitar peserta didik. Melalui penerapan PBL, peserta didik dapat mengamati permasalahan bentang alam di lingkungan sekitar, mendiskusikan penyebab dan dampaknya, serta merumuskan solusi sederhana secara berkelompok. Selain meningkatkan pemahaman konsep, pembelajaran ini juga sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka Belajar dalam mengembangkan kemampuan bernalar kritis, gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada implementasi pembelajaran IPAS materi bentang alam berbasis Kurikulum Merdeka Belajar dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas IV SDN 1 Damar.

2. METODE PENELITIAN

Metode kualitatif dipilih untuk dipergunakan dalam melakukan penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 01 Damar Belitung Timur. Subjek dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik di Kelas IV SD Negeri 1 Damar dengan jumlah peserta didik sebanyak 26 peserta didik. Dengan jumlah peserta didik laki-laki ada 16 anak dan perempuan ada 10 anak laki-laki. Peneliti adalah instrumen utama pada penelitian ini, dimana 1 peneliti menjadi pengajar, peneliti lainnya menjadi observer, dan juga melakukan kajian pustaka. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi dimana data observasi diperoleh dalam penelitian ini dari kegiatan riset dan praktik lapangan di Kelas IV semester 1 tahun ajaran 2025-2026. Untuk wawancara dilakukan terhadap peserta didik dan guru serta dokumentasi berupa analisis hasil proses (kegiatan inti) dan analisis hasil belajar (soal evaluasi). Selain itu peneliti juga mengkaji dari kajian literatur jurnal yang ada untuk diperoleh data pustaka, mencatat dan membaca juga mengelola bahan penelitian. Teknik analisis data deskriptif kualitatif berupa pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Napsawati, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mata pelajaran IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka digabungkan menjadi IPAS dengan dasar bahwa keduanya merupakan bagian dari cara berpikir ilmiah yang saling melengkapi (Wijayanti & Ekantini, 2023). Dalam menghadapi berbagai tantangan pada implementasi Kurikulum Merdeka di kelas, khususnya pada mata pelajaran IPAS, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL), yaitu pembelajaran yang diawali dengan diskusi antara guru dan peserta didik untuk merencanakan kegiatan pembelajaran secara bersama-sama. Melalui PBL, peserta didik didorong untuk bertanggung jawab terhadap proses belajar, mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan materi IPAS, memecahkan masalah secara kolaboratif, serta mempresentasikan solusi dari permasalahan yang ditemukan (Sudibya, dkk 2022).

Aksi pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif melalui model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti efektif dalam menggali kreativitas dan kemampuan berpikir peserta didik. Pembelajaran diawali dengan pemberian permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan materi IPAS, khususnya bentang alam di lingkungan sekitar. Peserta didik diajak untuk mengidentifikasi permasalahan, merumuskan dugaan sementara, serta merancang langkah pemecahan masalah secara bersama-sama.



Gambar 1. Peserta Didik Bersama Kelompok Memecahkan Masalah.

Peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi bersama teman satu kelompoknya sehingga dapat mengemukakan gagasan, menyusun strategi, serta menentukan langkah pemecahan masalah yang berkaitan dengan materi bentang alam. Kegiatan diskusi ini membantu peserta didik memahami permasalahan secara bersama-sama dan melatih tanggung jawab terhadap proses pembelajaran, sehingga sikap kurang peduli dan kecenderungan lupa terhadap tugas dapat diminimalkan. peserta didik diajak untuk mengidentifikasi permasalahan nyata yang berkaitan dengan bentang alam di lingkungan sekitar, seperti bentang alam daratan dan bentang lautan serta berkaitan dengan mata pencaharian penduduk sekitar.

Peserta didik dibagi ke dalam kelompok secara heterogen dan diberikan waktu untuk berinteraksi sehingga dapat saling mengenal dan menerima anggota kelompok sebagai satu tim. Pada tahap awal, beberapa peserta didik menunjukkan keberatan terhadap pembagian kelompok. Namun, melalui proses diskusi dan kerja sama dalam memecahkan permasalahan bentang alam, peserta didik mulai memahami peran dan kemampuan masing-masing anggota kelompok.



Gambar 2. Mempresentasikan Hasil Diskusi Pemecahan Masalah.

Pada tahap ini, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi terkait permasalahan bentang alam yang telah dianalisis peserta didik menyampaikan temuan mereka mengenai jenis bentang alam di lingkungan sekitar, serta mengaitkan dengan mata pencaharian penduduk secara bijak. Kegiatan presentasi dilakukan secara bergantian di depan kelas dengan bimbingan guru. Peserta didik dilatih untuk mengemukakan pendapat secara lisan, menyampaikan ide dengan bahasa yang sederhana dan runtut, serta menghargai pendapat kelompok lain. Selain itu, kegiatan presentasi juga mendorong peserta didik untuk percaya diri dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompoknya. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan

penguatan, klarifikasi konsep, serta meluruskan pemahaman peserta didik yang masih kurang tepat terkait materi bentang alam. Melalui tahapan presentasi dan refleksi tersebut, peserta didik menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menyampaikan ide, bekerja sama dalam kelompok, serta memahami keterkaitan antara kondisi bentang alam dan mata pencaharian penduduk. Proses ini sejalan dengan prinsip pembelajaran dalam kurikulum merdeka yang menekankan pada pembelajaran kontekstual, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik.

Dampak Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran IPAS

Model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPAS materi bentang alam kelas IV SDN 01 Damar memberikan dampak positif terhadap keaktifan dan keterlibatan peserta didik. Peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi karena terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah yang bersifat kontekstual. Kemampuan bekerja sama, bernalar kritis, serta berkomunikasi juga mengalami peningkatan, yang terlihat dari partisipasi aktif peserta didik dalam diskusi kelompok serta keberanian menyampaikan pendapat saat presentasi. Selain meningkatkan keaktifan belajar, model PBL turut berkontribusi terhadap pemahaman konsep peserta didik mengenai materi bentang alam yang dimana peserta didik tidak hanya memahami jenis-jenis bentang alam secara konseptual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kondisi lingkungan sekitar dan mata pencaharian masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Kendala dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS Siswa Kelas IV SD Negeri 01 Damar

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 01 Damar, terdapat beberapa kendala yang dihadapi baik oleh guru maupun peserta didik. Seperti Peserta didik yang menghadapi dalam hal kesiapan belajar dan kedisiplinan selama proses pembelajaran berlangsung yang dimana sebagian besar peserta didik menunjukkan sikap kurang fokus saat kegiatan diskusi, seperti berbicara di luar konteks pembelajaran atau belum mampu mengelola waktu diskusi secara efektif. Selain itu, masih ditemukan peserta didik yang lupa membawa perlengkapan belajar yang dibutuhkan, sehingga memengaruhi kelancaran kegiatan pembelajaran berbasis masalah. Selain itu peserta didik dengan kemampuan yang lebih tinggi cenderung lebih aktif dalam mengemukakan pendapat dan memimpin diskusi, sementara peserta didik lainnya masih membutuhkan bimbingan lebih intensif dari guru. Sejalan dengan itu keterbatasan waktu pembelajaran turut menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis Problem Based Learning. Model pembelajaran ini memerlukan waktu yang cukup panjang, terutama pada tahap diskusi, penyelidikan, dan presentasi hasil.

Keterbatasan alokasi waktu pembelajaran sering kali menuntut guru untuk menyesuaikan kedalaman materi agar seluruh tahapan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran IPAS materi bentang alam berbasis Kurikulum Merdeka di kelas IV SD Negeri 01 Damar dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dapat dilaksanakan dengan baik. Penerapan model PBL mampu meningkatkan keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah yang bersifat kontekstual dan dekat dengan lingkungan sekitar peserta didik. Pembelajaran berbasis masalah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan bekerja sama, bernalar kritis, dan berkomunikasi peserta didik. Selain itu, peserta didik menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi bentang alam dengan mengaitkannya dengan kondisi lingkungan dan mata pencaharian masyarakat setempat. Proses pembelajaran ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan berpusat pada peserta didik. Demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kesiapan dan kedisiplinan peserta didik, serta perbedaan kemampuan akademik antar peserta didik. Kendala-kendala tersebut memerlukan peran aktif guru dalam pengelolaan kelas, pengaturan waktu yang efektif, serta pendampingan yang berkelanjutan agar seluruh peserta didik dapat berpartisipasi secara optimal.

Secara keseluruhan, pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka dengan model *Problem Based Learning* (PBL) direkomendasikan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif di sekolah dasar karena tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga berkontribusi dalam penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, bernalar kritis, mandiri, dan peduli terhadap lingkungan.

DAFTAR REFERENSI

Aeni, N. N., Sujana, A., Sunaengsih, C., Studi, P., Upi, P., Sumedang, K., Mayor, J., & 211 Sumedang, A. N. (n.d.). *Penerapan model pembelajaran problem based learning pada materi gaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa*.

Alfatonah, I. N. A., Kisda, Y. V., Septarina, A., Ravika, A., & Jadidah, I. T. (2023). *Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka Kelas IV*. Jurnal Basicedu, 7(6), 3397–3405.

Andiniati, M. R., Tahir, M., & Rahmatih, A. N. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 45 Mataram*. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8(3), 1639–1647.

Batubara, N. F., & Davala, M. (2023). *Curriculum Development In Indonesia: Historical Study*. International Journal Of Students Education, 2(1), 29–34.

Farhan, M., Taofik, Soleh, A., D. (2025). *Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Puzzle Sugam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Jurnal ilmiah pendidikan Dasar. 10 (2) 2548-695050.

Gilang Maulana Jamaludin, A. M. Z. M. (2023). *Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Peluang*. Jurnal Elementaria Edukasia, 6(1), 187–188.

Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, Fakhrudin, A., Hamdani, & Suprapno. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. In Cv. Literasi Nusantara Abadi. Cv. Literasi Nusantara Abadi.

Manurung Al-Fathonah, F., Pendidikan dan Keislaman, J., & Manurung STIT Batu Bara - Sumatera Utara, F. (n.d.). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV MIS Elsus Meldina Medan Pada Pembelajaran IPA Melalui Implementasi Model Problem based learning*.

Muhsam, J., Hasyida, S., & Aiman, U. (2021). *Implementation of Contextual Teaching and Learning and Authentic Assessments to the Science (IPA) Learning Outcomes of 4th Grade Students of Primary Schools (SD) in Kota Kupang*. 5(3), 11.

Napsawati. (2020). *Analisis Situasi Pembelajaran Ipa Fisika Dengan Metode Daring Di Tengah Wabah Covid-19 (Studi Kasus Peserta Didik Mts Ddi Seppange Kabupaten Bone)*. Karst: Jurnal Pendidikan Fisika Dan Terapannya, 3(1), 96–102.

Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., & Herry Hernawan, P. (2021). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak*. Jurnal Basicedu, 5(4), 6313–6319.

Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., dan Prihantini, P. 2022. *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak*. Jurnal Basicedu, 6(4), 6313–6319.

Setyo Adji Wahyudi, Mohammad Siddik, & Erna Suhartini. (2023). *Analisis Pembelajaran IPAS dengan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka*. Jurnal Pendidikan Mipa, 13(4), 1105–1113

Sudibya, I. G. N., Arshiniwati, N. M., & Sustiawati, N. L. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Penciptaan Karya Seni Tari Gulma Pneida Pada Kurikulum Merdeka*. Jurnal Seni Drama Tari Dan Musik, 5(2), 25–38.

Tarpan Suparman. (2020). Kurikulum dan Pembelajaran. CV. Sarnu Untung.

Widiasworo, E. (2018). *Strategi pembelajaran edutainment berbasis karakter* (1st ed.). Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media.

Wijayanti, I. D., & Ekantini, A. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Ipas Mi/Sd*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 08(02), 2100–2112.